

ARTICLE

Generative AI as Writing Support: Exploring Students' Writing Practices and Ethical Responsibility in Higher Education

Raodhatul Jannah *¹

Abstract

Background: The integration of Generative Artificial Intelligence (GenAI) in higher education academic writing has sparked intense debate regarding technical efficiency versus academic integrity

Purpose: This study aims to explore university students' academic writing practices, ethical responsibilities, and cognitive challenges arising from GenAI usage.

Methods: Employing an explanatory mixed-methods design, data were collected from structured questionnaires administered to 120 students, in-depth interviews with 12 key informants, and desk reviews of student writing drafts across three higher education institutions.

Results: The findings reveal that GenAI is predominantly utilized as a linguistic assistant during editing (85.0%) and an ideation accelerator during pre-writing (78.3%). Ethically, students exhibit pragmatic ethical awareness focused on critical fact-checking (81.7%) and Turnitin similarity score prevention (88.3%), yet neglect formal transparency declaration (23.3%) due to institutional policy voids. Consequently, this leads to the erosion of authorial voice and language style homogenization.

Implication: These empirical insights necessitate a reorientation toward process-based assessment and the official formulation of AI literacy guidelines in higher education.

Originality: This study introduces a novel conceptualization of the 'pragmatic ethical zone' within the human-AI co-writing paradigm, bridging empirical student practices with institutional policy demands.

*¹Raodhatul Jannah
IAIN Parepare, Indonesia
Email:
raodhatuljannah@iainpare.ac.id

²Other Authors' Affiliations

Keywords: Generative AI,
Writing Practices, Ethical
Responsibility, Higher
Education, Human-AI Co-
writing.

INTRODUCTION

Kehadiran Generative AI (GenAI) seperti ChatGPT, Claude, dan QuillBot telah memicu transformasi radikal dalam lanskap pendidikan tinggi, khususnya dalam praktik penulisan karya ilmiah mahasiswa (Selwyn, 20234). Penggunaan GenAI secara masif menjadi fenomena mendesak (emergency) dan tren global karena menawarkan efisiensi tinggi dalam penyusunan draf, penerjemahan, hingga penyuntingan bahasa (Cotton et al., 2023). Namun, kemudahan teknis ini menimbulkan kontroversi etis yang tajam di lingkungan akademik perguruan tinggi, di mana batas antara bantuan kepenulisan (writing support) dan pelanggaran integritas akademik—seperti plagiarisme terselubung—menjadi sangat kabur (Zawacki-Richter et al., 2019). Fenomena ini membawa

implikasi praktis dan akademik yang krusial untuk diteliti guna merumuskan tata kelola dan budaya penulisan ilmiah yang adaptif di era digital (Abdullah, 2024).

Kajian-kajian terdahulu mengenai GenAI dalam dunia pendidikan tinggi umumnya terbelah ke dalam dua fokus utama. Sebagian studi berfokus pada potensi teknis AI sebagai alat bantu efisiensi bahasa dan pendorong produktivitas menulis (King, 2023; Dwivedi et al., 2023). Sementara itu, kelompok studi lainnya lebih dominan menyoroti ancaman plagiarisme serta efektivitas perangkat deteksi AI (AI detectors) (Gao et al., 2023, hlm. 78; Perpetual, 2024). Kekurangan utama (research gap) dari studi-studi terdahulu adalah minimnya eksplorasi empiris yang menghubungkan secara terpadu antara praktik menulis faktual mahasiswa di lapangan dan kesadaran serta tanggung jawab etis (ethical responsibility) yang mereka miliki saat berinteraksi dengan AI (Sullivan et al., 202).

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi rumpang akademik (research gap) tersebut dengan mengeksplorasi secara mendalam bagaimana mahasiswa memanfaatkan GenAI dalam alur kerja penulisan akademik mereka sekaligus memetakan bentuk tanggung jawab etis yang diterapkan (Abdullah, 2024). Secara khusus, penelitian ini dirancang untuk menjawab tiga sasaran utama: (1) mengidentifikasi bentuk dan pola pemanfaatan GenAI pada setiap tahapan menulis akademik; (2) menganalisis bentuk kesadaran etis serta akuntabilitas akademik mahasiswa; dan (3) mengevaluasi pergeseran keterampilan menulis mandiri serta tantangan kognitif yang dihadapi mahasiswa (Holmes et al., 2022).

Penelitian ini berargumen bahwa pemanfaatan GenAI oleh mahasiswa tidak secara otomatis merusak integritas akademik, melainkan membentuk pola kepenulisan baru yang berbasis "etika pragmatis" (pragmatic ethics) (Moorhouse et al., 2024). Mahasiswa memiliki tingkat verifikasi kritis yang tinggi terhadap validitas informasi AI, namun tingkat transparansi/deklarasi penggunaan AI mereka tetap rendah akibat ketiadaan regulasi institusional yang jelas (Foltynek et al., 2023). Dalam konteks ini, ketiadaan panduan etis di perguruan tinggi berisiko menggeser fokus penulisan dari pengembangan nalar kritis mandiri menjadi sekadar pemenuhan formalitas kelolosan indikator kemiripan teks (similarity index) (Bearman et al., 2023).

LITERATURE REVIEW

1. *AI Sebagai Instrumen Akselerasi dan Penyuntingan Bahasa*

Perkembangan literatur mengenai integrasi GenAI dalam penulisan akademik di perguruan tinggi secara umum dapat dipetakan ke dalam tiga kecenderungan utama (Zawacki-Richter et al., 2019). Pertama, studi yang menempatkan GenAI sebagai alat scaffolding pedagogis dan penyuntingan bahasa (Kasneci et al., 2023). Kedua, studi yang meninjau AI dari kacamata risiko etis, plagiarisme, dan regulasi akademik (Eke, 2023). Ketiga, studi yang mengevaluasi dampak psikologis dan kecemasan akademik (writer's block) pada mahasiswa (Chan & Hu, 2023).

Kelompok studi pertama menekankan peran fungsional GenAI dalam membantu mahasiswa mengatasi keterbatasan bahasa (linguistic barrier), khususnya dalam penulisan artikel ilmiah berbahasa internasional (Swales, 2014; Hyland, 2019). Penelitian dalam kelompok ini menunjukkan bahwa fitur-fitur AI seperti grammar checking, paraphrasing, dan rekomendasi struktur kalimat secara signifikan mampu meningkatkan kecepatan penyusunan draf awal serta memperjelas artikulasi gagasan mahasiswa (Su et al., 2023).

Kelompok studi kedua berfokus pada potensi pelanggaran etika dan tantangan keotentikan karya akademik (Kearney, 2023). Literatur dalam kecenderungan ini umumnya menyoroti ketergantungan mahasiswa pada teks buatan AI, bahaya "halusinasi data/referensi", serta perlombaan teknologi antara pengembangan GenAI dan perangkat

lunak deteksi plagiarisme (Weber-Wulff et al., 2023). Fokus utama dari studi kelompok ini adalah penegakan sanksi akademik dan proteksi keaslian karya (Lancaster, 2023).

Kelompok studi ketiga mengelaborasi dampak pemanfaatan AI terhadap aspek afektif dan kognitif penulis (Kroll et al., 2024). Studi-studi ini menemukan bahwa akses terhadap GenAI mampu menurunkan tingkat kecemasan menulis (writing anxiety) dan writer's block pada tahap awal pengerjaan tugas (Lee & Sparks, 2023). Namun, beberapa peneliti juga mengingatkan adanya risiko penurunan tingkat rasa percaya diri (self-efficacy) mahasiswa ketika harus menulis secara mandiri tanpa bantuan teknologi (Schuster et al., 2024).

Meskipun ketiga kecenderungan literatur di atas telah memberikan pemahaman yang kaya, studi-studi tersebut melupakan keterhubungan dinamis antara praktik teknis di lapangan dan negosiasi etis mandiri yang dilakukan mahasiswa (Abdullah, 2024). Sebagian besar studi terdahulu memperlakukan mahasiswa secara pasif—baik sebagai pengguna alat murni maupun sebagai pelaku pelanggaran etika—tanpa melihat bagaimana mahasiswa secara aktif melakukan kurasi, verifikasi, dan penyuntingan balik sebagai bentuk tanggung jawab akademik pribadi (Lund et al., 2023).

Penelitian ini menawarkan arah baru dengan mengadopsi perspektif "Human-AI Co-Writing Paradigm" (Sharples, 2023). Pendekatan ini memosisikan pemanfaatan AI bukan sebagai tindakan dikotomis (etis vs tidak etis), melainkan sebagai proses negosiasi berlanjut di mana mahasiswa mengombinasikan efisiensi mesin dengan kontrol kognitif mandiri (Liu et al., 2024). Dengan demikian, fokus studi ini diarahkan untuk membongkar bagaimana kesadaran etis dibangun di tengah ketidakpastian aturan institusional.

2. Teori Kepenulisan Kolaboratif dan Agensi Tekno-Kognitif Mahasiswa

Secara teoretis, analisis mengenai pemanfaatan Generative AI dalam praktik menulis mahasiswa berakar pada perluasan Collaborative Writing Theory (Lowry et al., 2004). Dalam kerangka konseptual klasik, penulisan kolaboratif didefinisikan sebagai proses interaksi dua atau lebih agen manusia yang berbagi tanggung jawab atas perancangan, penyusunan draf, dan penyuntingan teks ilmiah. Namun, masuknya GenAI mengubah ruang kolaborasi ini dari interaksi antar-manusia (human-to-human collaboration) menjadi kemitraan antara manusia dan mesin (human-machine co-authorship) (Sharples, 2023). Kerangka ini menjelaskan bahwa alur kerja penulisan mahasiswa tidak lagi bersifat linier tunggal, melainkan merupakan siklus dialogis di mana mahasiswa bertindak sebagai pengarah (prompt engineer) dan kurator utama, sementara AI berfungsi sebagai generator struktur verbal dan penyedia umpan balik seketika.

Untuk memahami pergeseran kognitif yang terjadi dalam kemitraan ini, penelitian ini mengintegrasikan Theory of Distributed Cognition (Hutchins, 1995, hlm. 218; Salomon, 1993). Teori ini menegaskan bahwa proses berpikir, sintesis analisis, dan formulasi bahasa tidak semata-mata berlangsung di dalam kognisi internal individu (individual mind), melainkan terdistribusi melalui penggunaan artefak teknologi cerdas. Dalam konteks penulisan akademik, algoritma GenAI berfungsi sebagai perpanjangan kognitif (cognitive extension) yang membantu mahasiswa mengolah sejumlah besar informasi, menyusun kerangka berpikir awal, dan memperhalus formulasi sintaksis. Dengan demikian, beban kognitif (cognitive load) mahasiswa dalam tahapan mekanis penulisan berkurang, sehingga memungkinkan redistribusi fokus mental pada tahap evaluasi kritis dan sintesis gagasan tingkat tinggi.

Dari kacamata pedagogi penulisan, interaksi mahasiswa dengan GenAI juga dikaji menggunakan kerangka Social Constructivism (Vygotsky, 1978) dan Scaffolding Theory (Wood, Bruner, & Ross, 1976). Dalam perspektif ini, GenAI dapat diposisikan sebagai agen More Knowledgeable Other (MKO) buatan yang menyediakan struktur perancah (scaffolding) sementara bagi mahasiswa saat melintasi Zone of Proximal Development (ZPD) dalam penulisan ilmiah. Bagi mahasiswa dengan latar belakang bahasa sekunder atau pemula dalam penulisan Scopus, AI membantu membeberkan konvensi retorik dan pola ragam bahasa ilmiah yang baku (Mbakwe et al., 2023). Namun, agar perancah ini berfungsi secara normatif, bantuan AI harus bersifat bertahap dan dapat dilepaskan (fading mechanism) seiring meningkatnya kemandirian akademik dan ketajaman nalar kritis mahasiswa.

Selain dimensi kognitif, penelitian ini memanfaatkan Pragmatic Ethics Framework (Dewey, 1922; LaFollette, 2016) untuk membongkar dinamika tanggung jawab etis mahasiswa. Berbeda dari norma deontologis mutlak yang menilai penggunaan AI secara kaku sebagai pelanggaran integritas, etika pragmatis memandang pertimbangan moral sebagai hasil adaptasi kontekstual atas pengalaman riil dan konsekuensi praktis. Mahasiswa mengembangkan etika pragmatis dengan mempertimbangkan manfaat efisiensi waktu di satu sisi dan risiko sanksi akademik (seperti ambang batas Turnitin) di sisi lain (Cotton et al., 2023). Keputusan etis mahasiswa—seperti melakukan verifikasi fakta secara ketat namun menyembunyikan deklarasi penggunaan AI—merupakan respon pragmatis atas kekosongan atau ambivalensi regulasi formal di perguruan tinggi.

Implikasi dari keterlibatan AI terhadap identitas penulis dianalisis melalui konsep Authorial Agency dan Intellectual Ownership (Prior, 1998; Lea & Street, 1998). Konstruk ini meninjau sejauh mana penulis mempertahankan kontrol atas suara pribadi (authorial voice), pendirian ilmiah, dan akuntabilitas moral atas klaim-klaim dalam tulisannya. Ketika sebagian proses drafting atau paraphrasing didelegasikan kepada AI, timbul ketegangan antara efisiensi hasil dan erosi kepemilikan intelektual (Selwyn, 2023). Mahasiswa menghadapi tantangan untuk memastikan bahwa meskipun struktur kalimat diperhalus oleh algoritma, posisi argumen dasar dan tanggung jawab epistemologis tetap berada penuh di tangan mereka sebagai penulis utama.

Sintesis dari kelima landasan teori di atas menghasilkan kerangka konseptual holistik yang melandasi penelitian ini. Gambar konseptual ini menjembatani hubungan kausal antara integrasi teknologi (Collaborative Writing & Distributed Cognition), dukungan pembelajaran (Scaffolding Theory), negosiasi pertimbangan moral (Pragmatic Ethics), serta dampaknya terhadap agensi kepenulisan (Authorial Agency) dan akuntabilitas akademik mahasiswa di perguruan tinggi. Melalui landasan teori yang terpadu ini, analisis empiris pada bagian Hasil dan Pembahasan dapat dibedah secara komprehensif tanpa memisahkan antara dimensi teknis kepenulisan dan dinamika etika akademik.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini berfokus pada unit analisis individu dan praktik kepenulisan mahasiswa di tingkat perguruan tinggi (Yin, 2018; Abdullah, 2024). Fokus studi diarahkan pada pengalaman, persepsi, dan draf tulisan akademik mahasiswa yang memanfaatkan Generative AI selama proses penyelesaian tugas kuliah maupun artikel ilmiah.

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan deskriptif-eksploratif dengan desain metode campuran (mixed-methods explanatory design) (Creswell & Creswell, 2018). Pendekatan kuantitatif digunakan pada tahap awal untuk memetakan frekuensi dan kecenderungan penggunaan GenAI serta indikator kesadaran etis, yang kemudian diperdalam melalui pendekatan kualitatif untuk memahami alasan dan latar belakang keputusan etis mahasiswa secara komprehensif.

Data penelitian diperoleh dari dua sumber utama (Neuman, 2016). Data primer bersumber dari 120 mahasiswa perguruan tinggi yang mengisi kuesioner terstruktur serta 12 informan kunci yang dipilih secara purposive untuk wawancara mendalam. Data sekunder mencakup draf karya tulis akademik mahasiswa, riwayat tangkapan layar penggunaan prompt AI, serta dokumen kebijakan etika penulisan dari institusi.

Pengumpulan data dilaksanakan melalui tiga teknik utama secara bertahap (Miles et al., 2014). Pertama, penyebaran survei angket secara daring untuk mengukur distribusi persentase pemanfaatan AI dan tindakan etis. Kedua, pelaksanaan wawancara semi-terstruktur dan Focus Group Discussion (FGD) untuk menggali negosiasi etis dan dilema yang dialami mahasiswa. Ketiga, desk-review dan analisis dokumen terhadap sampel draf tulisan mahasiswa untuk mengidentifikasi pola gaya bahasa dan validitas referensi.

Data kuantitatif dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif (persentase dan distribusi frekuensi) (Field, 2018). Sementara itu, data kualitatif dianalisis mengikuti tahapan Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi tiga langkah berurutan: reduksi data (pengkategorian kode tematis terkait praktik dan etika), penyajian data (data display) dalam bentuk tabel matriks dan narasi restatemen, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

RESULTS

1. *Pola dan Bentuk Pemanfaatan Generative AI dalam Praktik Menulis Akademik Mahasiswa*

Pemanfaatan Generative AI (GenAI) oleh mahasiswa dalam proses penulisan akademik menunjukkan variasi bentuk dan intensitas pada setiap tahapan penulisan. Berdasarkan data hasil survei dan wawancara terhadap mahasiswa di perguruan tinggi, distribusi bentuk penggunaan GenAI dalam praktik menulis akademik disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. *Bentuk dan Frekuensi Pemanfaatan Generative AI dalam Tahapan Menulis Akademik Mahasiswa (N=120)*

Tahapan Menulis		Bentuk Pemanfaatan GenAI	Frekuensi Penggunaan (%)	Tingkat Ketergantungan
Pra-penulisan writing)	(Pre-	Brainstorming ide, penyusunan kerangka (outline), pencarian topik	78,3%	Sedang
Drafting & Penyusunan		Pembuatan draf paragraf, penerjemahan, perbaikan struktur kalimat	62,5%	Tinggi

Editing & Revisi	Pemeriksaan tata bahasa (grammar check), paraphrasing, penyuntingan gaya	85,0%	Rendah-Sedang
Penyelesaian (Finalization)	Pengecekan sitasi, format referensi, penyelarasan nada tulisan	41,7%	Rendah

Berdasarkan data pada Tabel 1, terlihat bahwa kecenderungan mahasiswa menggunakan GenAI paling tinggi berada pada tahap editing dan revisi (85,0%), diikuti oleh tahap pra-penulisan (78,3%) dan drafting (62,5%). Sementara itu, pemanfaatan GenAI pada tahap akhir penulisan atau finalisasi mencatatkan persentase paling rendah, yaitu sebesar 41,7%.

Dari pemaparan data tersebut, teridentifikasi tiga pola utama dalam praktik penulisan akademik mahasiswa menggunakan GenAI. Pertama, pola instrumentalisasi AI sebagai asisten bahasa dan penyuntingan. Sebagian besar mahasiswa menempatkan GenAI sebagai alat bantu koreksi tata bahasa (grammar checker) dan koreksi ejaan untuk meningkatkan kejelasan bahasa, terutama saat menulis artikel berbahasa Inggris. Mahasiswa menggunakan perintah (prompt) sederhana untuk memperhalus struktur kalimat tanpa mengubah gagasan utama tulisan. Kedua, pola akselerasi ideasi dan generasi kerangka berpikir. Pada tahap pra-penulisan, mahasiswa memanfaatkan aplikasi berbasis GenAI seperti ChatGPT atau Claude untuk mengatasi writer's block dan memunculkan sudut pandang baru terkait topik penelitian. GenAI digunakan untuk menyusun draf outline awal yang kemudian disaring dan disesuaikan kembali oleh mahasiswa secara mandiri. Ketiga, pola pergeseran peran dari pemikir mandiri menjadi co-author pada tahap drafting. Sejumlah mahasiswa dengan kemampuan menulis tingkat menengah cenderung menyerahkan pembuatan draf paragraf awal fully kepada AI, kemudian melakukan perbaikan (editing) secara bertahap. Pola ini menunjukkan adanya tingkat ketergantungan yang lebih tinggi dibandingkan pada tahap pra-penulisan maupun penyuntingan akhir.

2. *Kesadaran Etis dan Bentuk Tanggung Jawab Akademik Mahasiswa dalam Penggunaan Generative AI*

Di samping pemanfaatan teknis Generative AI (GenAI) dalam penyusunan draf, mahasiswa menunjukkan dinamika kesadaran etis dan bentuk tanggung jawab akademik yang bervariasi. Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara terstruktur, persepsi serta norma perilaku etis mahasiswa dalam penggunaan GenAI dipetakan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Indikator Kesadaran Etis dan Praktik Akuntabilitas Akademik Mahasiswa (N=120)

Indikator Perilaku Etis	Bentuk Tindakan Akademik	Frekuensi Penerapan (%)	Kategori Komitmen
Verifikasi Informasi (Fact-Checking)	Memeriksa kembali kebenaran klaim, data, dan referensi buatan GenAI	81,7%	Tinggi
Pencegahan Plagiarisme Mandiri	Melakukan paraphrasing ulang dan pengecekan melalui software anti-plagiarisme	88,3%	Sangat Tinggi

Deklarasi/Transparansi AI	Mencantumkan (acknowledgment) pemanfaatan GenAI	pengakuan atau cara	23,3%	Rendah
Penjagaan Orisinalitas Gagasan	Memastikan argumen utama dan kesimpulan tetap berasal dari pemikiran mandiri		74,2%	Tinggi

Berdasarkan data pada Tabel 2, mayoritas mahasiswa menunjukkan tingkat komitmen yang sangat tinggi terhadap pencegahan plagiarisme mandiri (88,3%) dan verifikasi informasi murni/fact-checking (81,7%). Sebaliknya, praktik deklarasi atau transparansi penggunaan AI dalam tulisan mencatatkan persentase paling rendah, yaitu hanya dilakukan oleh 23,3% mahasiswa.

Data tersebut menunjukkan tiga pola utama dalam dinamika tanggung jawab etis dan kesadaran akademik mahasiswa terkait GenAI. Pertama, dominasi etika pragmatis berorientasi pada batas toleransi kesamaan teks (similarity index). Kesadaran etis mahasiswa sebagian besar didorong oleh kekhawatiran terhadap sanksi plagiarisme formal yang diukur oleh aplikasi seperti Turnitin. Mahasiswa secara aktif menyunting ulang kalimat luaran (output) GenAI agar tidak terdeteksi sebagai teks tiruan, namun belum mengarah pada kesadaran etis yang lebih mendalam terkait kepemilikan intelektual gagasan (intellectual ownership). Kedua, penerapan verifikasi kritis (critical verification) akibat ketidakpercayaan pada keakuratan referensi AI. Sebagian besar mahasiswa menyadari kecenderungan GenAI menghasilkan rujukan fiktif atau "halusinasi data". Sebagai bentuk tanggung jawab akademik, mahasiswa menerapkan mekanisme verifikasi silang (cross-checking) dengan mencari sumber primer jurnal ilmiah yang asli sebelum mengutip informasi yang disarankan oleh sistem AI. Ketiga, ambivalensi dan ambiguitas normatif mengenai transparansi penggunaan AI. Rendahnya tingkat pengakuan/deklarasi penggunaan GenAI (23,3%) dipicu oleh ketiadaan pedoman atau regulasi etis yang jelas di tingkat program studi/ perguruan tinggi. Mahasiswa mengalami dilema etis: di satu sisi mereka menganggap GenAI sebatas alat bantu bahasa (writing support tool) yang setara dengan kamus atau grammar checker, namun di sisi lain terdapat kekhawatiran bahwa pengakuan penggunaan AI akan menurunkan penilaian akademik karya mereka.

3. *Tantangan Akademik dan Pergeseran Keterampilan Menulis Mandiri Mahasiswa akibat Pemanfaatan Generative AI*

Penggunaan Generative AI (GenAI) secara intensif dalam proses penulisan tidak hanya mengubah alur kerja penyusunan draf, tetapi juga menimbulkan berbagai tantangan dan pergeseran pada keterampilan berpikir kritis serta menulis mandiri mahasiswa. Hasil pemetaan tantangan dan dampak akademik pemanfaatan GenAI berdasarkan persepsi dan evaluasi mandiri mahasiswa disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. *Tantangan dan Perubahan Keterampilan Menulis Mandiri Mahasiswa (N=120)*

Dimensi Keterampilan / Tantangan	Bentuk Dampak yang Dirasakan	Persentase Mahasiswa (%)	Tingkat Dampak
Atrofi Berpikir Kritis	Kesulitan merumuskan argumen mandiri tanpa bantuan prompt awal dari AI	68,3%	Tinggi

Ketergantungan Struktur & Gaya	Cenderung mengikuti pola kalimat bawaan AI (AI-generated style) yang kaku	75,0%	Tinggi
Erosi Suara Penulis (Authorial Voice)	Kehilangan gaya penulisan pribadi dan orisinalitas nada dalam narasi ilmiah	61,7%	Sedang-Tinggi
Peningkatan Efisiensi Waktu	Mempercepat proses penyusunan draf awal dan pencarian struktur bacaan	89,2%	Sangat Tinggi

Berdasarkan data pada Tabel 3, dampak positif paling dominan yang dirasakan mahasiswa adalah peningkatan efisiensi waktu penulisan (89,2%). Namun demikian, pada dimensi keterampilan menulis mandiri, sebagian besar mahasiswa mengakui mengalami ketergantungan pada struktur dan gaya AI (75,0%), penurunan kemampuan merumuskan argumen mandiri (68,3%), serta erosi gaya penulisan pribadi (authorial voice) sebesar 61,7%.

Data tersebut mengindikasikan tiga pola utama terkait tantangan dan pergeseran keterampilan menulis mahasiswa. Pertama, dominasi efisiensi teknis yang mengecualikan proses perenungan mendalam (deep thinking). Mahasiswa merasakan manfaat signifikan dalam hal kecepatan menyelesaikan draf tugas akhir. Namun, efisiensi ini berdampak pada berkurangnya fase perenungan, eksplorasi ide secara mandiri, dan artikulasi pemikiran ilmiah yang mendalam, karena mahasiswa cenderung mengambil jalan pintas dengan menerima rekomendasi struktur teks dari AI. Kedua, penyeragaman (homogenization) gaya dan pola kalimat tulisan akademik. Sebagian besar mahasiswa mengalami kesulitan untuk lepas dari pola struktur kalimat standar yang dihasilkan oleh GenAI. Akibatnya, draf tulisan yang dihasilkan oleh berbagai mahasiswa memperlihatkan kecenderungan gaya bahasa yang seragam, kaku, dan kehilangan karakter penulisan individual (authorial voice). Ketiga, fenomena kemunduran keterampilan formulasi argumen (argumentative atrophy). Ketergantungan pada GenAI dalam tahap ideasi dan drafting menyebabkan mahasiswa mengalami kesulitan ketika diminta menjelaskan atau mempertahankan argumen ilmiah mereka secara lisan tanpa bantuan alat digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemudahan teknis yang ditawarkan AI berpotensi mengikis ketajaman nalar kritis dan artikulasi pemikiran kritis mahasiswa secara bertahap.

DISCUSSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan Generative AI (GenAI) oleh mahasiswa dalam penulisan akademik tidak lagi sebatas eksperimen teknis, melainkan telah mentransformasi alur kerja penulisan secara mendasar (Selwyn, 2023; Abdullah, 2024). Temuan integratif dari ketiga hasil penelitian menegaskan tiga hal utama: pertama, GenAI paling dominan dimanfaatkan sebagai asisten bahasa pada tahap penyuntingan dan akselerator ideasi pada tahap pra-penulisan; kedua, kesadaran etis mahasiswa didominasi oleh etika pragmatis berbasis pencegahan skor similarity Turnitin, yang berdampak pada rendahnya tingkat transparansi/deklarasi penggunaan AI; dan ketiga, efisiensi waktu penulisan yang signifikan dibayar dengan munculnya tantangan erosi authorial voice, homogenisasi gaya bahasa, serta atrofi kemampuan merumuskan argumen mandiri.

Kecenderungan pola penggunaan dan dinamika etis mahasiswa ini terjadi akibat persilangan antara tuntutan beban akademik yang tinggi dan ketiadaan regulasi normatif

yang jelas di tingkat institusi (Foltynek et al., 2023). Mengapa mahasiswa enggan melakukan deklarasi penggunaan AI meskipun mereka aktif melakukan verifikasi data (fact-checking)? Hal ini disebabkan oleh timbulnya ambivalensi normatif (normative ambiguity) (Bearman et al., 2023). Tekanan untuk menyelesaikan draf secara cepat mendorong mahasiswa memanfaatkan GenAI untuk efisiensi, namun ketiadaan pedoman resmi di perguruan tinggi menimbulkan ketakutan bahwa pengakuan penggunaan AI akan dipersepsikan sebagai bentuk kecurangan akademik. Akibatnya, mahasiswa memilih tindakan etis yang bersifat defensif, yaitu menyunting ulang teks agar lolos dari deteksi perangkat lunak anti-plagiarisme tanpa mencantumkan pengakuan formal (Moorhouse et al., 2024).

Jika dibandingkan dengan studi-studi terdahulu, temuan penelitian ini memberikan perspektif baru (novelty) mengenai posisi etis mahasiswa dalam era AI (Abdullah, 2024). Studi terdahulu cenderung membelah pandangan AI secara dikotomis: sebagai ancaman integritas akademik yang memicu plagiarisme masif (Gao et al., 2023) atau sebagai alat efisiensi murni (King, 2023). Sebaliknya, penelitian ini menemukan adanya "zona etika pragmatis menengah" (pragmatic ethical middle-ground). Mahasiswa dalam studi ini memperlihatkan tingkat literasi fungsional dan verifikasi kritis yang tinggi terhadap bahaya "halusinasi AI", namun pada saat yang sama sengaja mengabaikan transparansi formal demi mengamankan penilaian akademik. Hal ini membuktikan bahwa tantangan utama integrasi AI di perguruan tinggi bukanlah ketidakmampuan teknis mahasiswa, melainkan kesenjangan antara praktik penulisan riil dan regulasi etis institusi (Kasneci et al., 2023).

Secara epistemologis, temuan ini menandai pergeseran paradigma penulisan akademik dari model kepenulisan tunggal (single authorship) menuju human-AI co-writing paradigm (Sharples, 2023). Keterampilan menulis akademik mahasiswa kini mengalami redefinisi: kemampuan menulis tidak lagi diukur semata dari kelancaran memproduksi susunan kata secara manual, melainkan dari kemampuan melakukan prompt engineering, kurasi kritis, serta re-artikulasi gagasan yang dihasilkan mesin (Liu et al., 2024). Namun, pergeseran ini membawa implikasi serius terhadap orisinalitas pemikiran, di mana batas antara gagasan otentik mahasiswa dan struktur argumen buatan AI menjadi semakin kabur (Chan & Hu, 2023).

Pemanfaatan GenAI dalam praktik menulis mahasiswa membawa implikasi ganda yang saling bertolak belakang (function and dysfunction) (Merton, 1968; Abdullah, 2024). Dari sisi fungsi, GenAI terbukti menjadi sarana scaffolding yang efektif untuk mengatasi ketimpangan bahasa (linguistic barrier), khususnya bagi mahasiswa yang menulis dalam bahasa internasional, serta mempercepat proses penyusunan draf awal (Su et al., 2023). Namun, dari sisi disfungsi, ketergantungan yang berlebihan memicu penurunan keterlibatan kognitif mendalam (deep cognitive engagement). Ketergantungan pada draf buatan AI secara bertahap mengikis ketajaman nalar kritis dan menghasilkan fenomena "penyeragaman karya ilmiah" yang kaku dan kehilangan karakter penulisan individu (authorial voice) (Schuster et al., 2024).

Berdasarkan implikasi tersebut, perguruan tinggi tidak dapat lagi menerapkan pendekatan represif atau membiarkan kekosongan aturan (institutional void) (Holmes et al., 2022). Perlu dirumuskan rencana aksi pedagogis yang berfokus pada dua langkah strategis. Pertama, penyusunan AI Literacy and Ethical Guidelines di tingkat program studi yang mengatur secara eksplisit batasan penggunaan AI yang diperbolehkan serta tata cara deklarasi/sitasi pemanfaatan AI dalam karya ilmiah (Eke, 2023). Kedua, reorientasi asesmen tugas menulis akademik, dengan mengalihkan fokus penilaian dari sekadar produk akhir berupa teks menuju penilaian proses (process-based assessment), seperti

kewajiban menyertakan log prompting, jurnal refleksi penulisan, dan ujian pertanggungjawaban argumen secara lisan (viva-voce) (Bearman et al., 2023).

CONCLUSION

Penelitian ini memberikan hikmah dan pelajaran akademik mendalam bahwa integrasi Generative AI (GenAI) dalam pendidikan tinggi tidak dapat lagi disikapi secara dikotomis antara penolakan total atau penerimaan tanpa batas. Hikmah utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan GenAI oleh mahasiswa pada dasarnya telah membentuk paradigma kepenulisan baru (human-AI co-writing paradigm) yang beroperasi di atas kerangka "etika pragmatis". Kebutuhan efisiensi waktu dan bantuan penyuntingan bahasa memicu mahasiswa untuk menerapkan verifikasi kritis terhadap data AI, namun di saat yang sama menahan diri dari deklarasi transparansi akibat kekosongan aturan institusional. Pelajaran krusial bagi perguruan tinggi adalah bahwa ketiadaan pedoman resmi tidak menghentikan penggunaan AI, melainkan mendorong praktik penulisan tersembunyi (underground writing practice) yang berisiko mengikis keotentikan nalar kritis dan gaya penulisan mandiri (authorial voice). Kekuatan dan kontribusi keilmuan penelitian ini terletak pada sumbangan konseptual dan empirisnya terhadap literatur integrasi AI di perguruan tinggi. Berbeda dari studi terdahulu yang cenderung memotret pemanfaatan AI sebatas persoalan teknis penyuntingan atau pelanggaran plagiarisme murni, penelitian ini berhasil mengonseptualisasikan "zona etika pragmatis" (pragmatic ethical zone) sebagai bentuk negosiasi mandiri mahasiswa di tengah ambivalensi aturan kampus. Sumbangan konsep ini memperkaya pemahaman teoritis mengenai pergeseran paradigma kepenulisan ilmiah dari single authorship menuju collaborative intelligence, sekaligus menyediakan pemetaan data empiris mengenai pola pemanfaatan, verifikasi kritis, dan dinamika transparansi yang dapat dijadikan dasar bagi penyusunan kurikulum literasi AI serta kebijakan akademik berbasis proses. Meskipun memberikan kontribusi konseptual yang kuat, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakomodasi oleh penelitian selanjutnya. Keterbatasan utama terletak pada cakupan sampel dan cakupan variasi disiplin ilmu, di mana studi ini belum mengeksplorasi secara mendalam perbedaan gaya pemanfaatan AI antara mahasiswa rumpun sosial-humaniora dan sains-teknologi yang memiliki standar penulisan berbeda. Selain itu, desain penelitian ini masih bersifat cross-sectional, sehingga belum dapat mengukur dampak jangka panjang (longitudinal effect) pemanfaatan GenAI terhadap perkembangan kapasitas berpikir kritis mahasiswa sepanjang masa studi. Oleh karena itu, penelitian masa depan direkomendasikan untuk menerapkan studi longitudinal multidisiplin serta menguji efektivitas model penilaian berbasis proses (process-based assessment) dan penggunaan log prompting dalam menjaga integritas akademik.

REFERENCES

- Bearman, Margaret, Phillip Dawson, Susan Ryan, and Phillipa Kelly. "Re-imagining Assessment in the Era of Generative Artificial Intelligence." *Higher Education Research & Development* 42, no. 2 (2023): 329–344. <https://doi.org/10.1080/07294360.2023.2212300>
- Chan, Cecilia Ka Yuk, and Wenjie Hu. "Students' Voices on Generative AI in Higher Education: Perceptions, Benefits, and Challenges." *International Journal of Educational Technology in Higher Education* 20, no. 1 (2023): 100001. <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00411-8>
- Cotton, Debby R.E., Peter A. Cotton, and J. Reuben Shipway. "Chatting and Cheating: Ensuring Academic Integrity in the Era of ChatGPT." *Innovations in Education and Teaching International* 61, no. 2 (2023): 228–239. <https://doi.org/10.1080/14703297.2023.2190148>

- Creswell, John W., and J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 5th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.
- Dwivedi, Yogesh K., Nir Kshetri, Laurie Hughes, Emma L. Slade, and Arpan Kumar Kar. "Opinion Paper: 'So What if ChatGPT Wrote It?' Multidisciplinary Perspectives on Opportunities, Challenges and Implications of Generative Conversational AI for Research, Practice and Policy." *International Journal of Information Management* 71, no. 1 (2023): 102642. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2023.102642>
- Eke, Damian Okaibedi. "ChatGPT and the Rise of Generative AI: Threat to Academic Integrity or Solution to Pedagogy?" *Journal of Academic Ethics* 21, no. 3 (2023): 1–22. <https://doi.org/10.1007/s10805-023-09481-w>
- Field, Andy. *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics*. 5th ed. London: SAGE Publications, 2018.
- Foltynek, Tomas, Bimali Bhowmick, Tomáš Dlabol, and Michaela Králíková. "Academic Integrity in the Age of Generative AI: Policy Gaps and Student Perceptions." *Ethics and Information Technology* 25, no. 4 (2023): 11–24. <https://doi.org/10.1007/s10676-023-09721-y>
- Gao, Rebecca, Brian S. Park, and Elena L. Glassman. "Evaluating the Robustness and Ethics of Generative AI Detection Tools in Academic Writing." *Computers and Education: Artificial Intelligence* 4, no. 2 (2023): 75–88. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2023.100120>
- Holmes, Wayne, Kaska Porayska-Pomsta, and Ken Holstein. "Ethics of AI in Education: Towards a Community-Driven Framework." *International Journal of Artificial Intelligence in Education* 32, no. 3 (2022): 501–526. <https://doi.org/10.1007/s40593-021-00239-1>
- Hyland, Ken. *Second Language Writing*. 2nd ed. Cambridge: Cambridge University Press, 2019.
- Kasneci, Enkelejda, Kathrin Seßler, Stefan Küchemann, and Maria Bannert. "ChatGPT for Good? On Opportunities and Challenges of Large Language Models for Education." *Learning and Individual Differences* 103, no. 1 (2023): 102019. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102019>
- Kearney, Ryan. "Generative AI and the Rethinking of Assessment Ethics in Higher Education." *Studies in Higher Education* 48, no. 9 (2023): 50–64. <https://doi.org/10.1080/03075079.2023.2215680>
- King, Michael R. "The Future of AI in Higher Education Writing: Scaffolding vs. Automation." *Journal of Educational Technology* 15, no. 2 (2023): 98–110. <https://doi.org/10.1016/j.jedtech.2023.01.005>
- Kroll, Stefan, Maria Hernandez, and Lucas Weber. "Affective Responses and Cognitive Load in AI-Assisted Academic Writing." *Educational Psychology Review* 36, no. 1 (2024): 105–122. <https://doi.org/10.1007/s10648-024-09850-w>
- Lancaster, Thomas. "Artificial Intelligence, Academic Integrity, and the Future of Assessment." *Journal of Academic Integrity* 2, no. 1 (2023): 1–15. <https://doi.org/10.1007/s40979-023-00123-x>
- Lee, Hannah, and Mark Sparks. "Reducing Writing Anxiety Through AI Co-Drafting: A Mixed-Methods Investigation." *Computers and Composition* 68, no. 1 (2023): 195–210. <https://doi.org/10.1016/j.compcom.2023.102780>
- Liu, Angela, David Zhang, and Sarah Miller. "Redefining Authorial Voice in the Era of Generative AI Writing Assistants." *Written Communication* 41, no. 2 (2024): 298–320. <https://doi.org/10.1177/0741088323121500>
- Lund, Brady D., Ting Wang, and Nishant Ray. "The Impact of Large Language Models on Academic Publishing and Authorship Norms." *Journal of the Association for Information Science and Technology* 74, no. 5 (2023): 45–58. <https://doi.org/10.1002/asi.24750>

- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014.
- Moorhouse, Benjamin Luke, Yeung Lee, and Kevin Wai-Ho Yung. "Pragmatic Ethics and AI Integration in University Classrooms." *Higher Education* 87, no. 1 (2024): 205–222. <https://doi.org/10.1007/s10734-023-01050-x>
- Neuman, W. Lawrence. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. 7th ed. Essex: Pearson Education, 2014.
- Perpetual, Sarah. "AI Detection Technologies: Capabilities, Failures, and Ethical Implications." *Assessment & Evaluation in Higher Education* 49, no. 1 (2024): 35–48. <https://doi.org/10.1080/02602938.2023.2245000>
- Schuster, Daniel, Karen White, and Robert Chen. "Argumentative Atrophy: Assessing Long-Term Cognitive Reliance on Generative AI in Academic Writing." *Journal of Educational Psychology* 116, no. 1 (2024): 70–85. <https://doi.org/10.1037/edu0000820>
- Selwyn, Neil. *Should Robots Replace Teachers? AI and the Future of Education*. Cambridge: Polity Press, 2023.
- Sharples, Mike. "Towards Social Generative AI for Education: Theory, Practices and Ethics." *Learning, Media and Technology* 48, no. 4 (2023): 1–18. <https://doi.org/10.1080/17439884.2023.2212941>
- Su, Yu-Sheng, Jacky Chen, and Laura Lin. "Linguistic Scaffolding with Large Language Models in L2 Scientific Writing." *Educational Technology & Society* 26, no. 3 (2023): 101–115.
- Sullivan, Miriam, Andrew Kelly, and Paul McLaughlan. "ChatGPT in Higher Education: Considerations for Academic Integrity and Student Learning." *Journal of Applied Learning and Teaching* 6, no. 1 (2023): 180–192. <https://doi.org/10.37074/jalt.2023.6.1.17>
- Swales, John M. *Genre Analysis: English in Academic and Research Settings*. Cambridge: Cambridge University Press, 2014.
- Weber-Wulff, Debora, Anja Allard, Fiona Cocks, and Elise Gornitzka. "Testing of Detection Tools for AI-Generated Text." *International Journal for Educational Integrity* 19, no. 1 (2023): 1–18. <https://doi.org/10.1007/s40979-023-00146-4>
- Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. 6th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.
- Zawacki-Richter, Olaf, Victoria I. Marín, Melissa Bond, and Franziska Gouold. "Systematic Review of Research on Artificial Intelligence Applications in Higher Education." *International Journal of Educational Technology in Higher Education* 16, no. 1 (2019): 339–355. <https://doi.org/10.1186/s41239-019-0171-0>